

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih peneliti atas dasar berbagai pertimbangan diantaranya karena permasalahan yang dikaji tentang cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Peneliti ingin mendeskripsikan secara mendalam tentang model pembelajaran multiliterasi sosial sebagai solusi dari pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang disertai berbagai alasan logis dan bukti ilmiah dari berbagai referensi. Sebagaimana yang diungkap Sukmadinata (2012, hlm. 60) bahwa :

Penelitian kualitatif, adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam penelitian deskriptif sifatnya induktif, yaitu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.

Lebih lanjut Rukin (2019, hlm. 6) menjelaskan bahwa "Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif." Pendekatan kualitatif tidak menggunakan statistik melainkan menggunakan pengumpulan data, data dianalisis dan kemudian data terkumpul lalu diinterpretasikan. Pendekatan kualitatif dilaksanakan dengan karakteristik mendeskripsikan, menjelaskan dan menggambarkan suatu kondisi yang sebenarnya berdasarkan fakta. Penelitian kualitatif merupakan suatu interpretasi ilmiah (Anggito dan Setiawan, 2018). Menurut Moleong (2000) bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen kunci sebab peneliti berperan melakukan banyak hal bagi keseluruhan proses penelitian. Peneliti menjadi perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penginterpretasi data serta pelapor penelitian. Lebih lanjut menurut Bogdan (dalam Moleong, 2000, hlm. 3) 'penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati'.

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen kunci yang melakukan banyak hal dalam penelitian mulai dari persiapan hingga melakukan penafsiran dari data-data yang terkumpul dan telah dianalisis. Prosedur tersebut dilaksanakan peneliti dalam rangka menghasilkan sebuah solusi dari permasalahan-permasalahan yang telah dikaji oleh peneliti mengenai pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Selanjutnya, desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Zed (2008, hlm. 3) mengungkapkan bahwa “studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.” Lebih lanjut menurut Widiaworo (2018, hlm. 30) bahwa “studi literatur adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara membaca buku, majalah serta berbagai macam sumber data lainnya baik dari perpustakaan maupun di tempat lainnya.” Sementara menurut Marshal (dalam Aaron, 2008, hlm. 185) ‘studi literatur merupakan kegiatan mengevaluasi literatur, menjawab pertanyaan-pertanyaan penting, dan menarik kesimpulan dari beragam literatur yang tersedia’. Senada dengan Mashal, Pan (2007) mengungkapkan bahwa studi literatur adalah sebuah karya yang didasarkan pada pemeriksaan kritis literatur tentang suatu topik. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder seperti buku, artikel ilmiah, jurnal ilmiah dan laporan penelitian.

Jika dilihat dari karakteristiknya, studi literatur termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Jika penelitian kualitatif dilaksanakan dalam latar/*setting* yang alamiah, maka studi literatur berlangsung dalam ruang perpustakaan dan ruang-ruang lainnya yang memungkinkan peneliti mengakses berbagai literatur sebagai pengumpulan data. Selain itu, jika ditinjau dari perspektif instrumen penelitian, penelitian kualitatif menggunakan instrumen wawancara dan observasi, sementara pada studi literatur beralih pada analisis teks dan wacana. Studi literatur dilaksanakan atas dasar beberapa alasan diantaranya karena tidak memungkinkannya melakukan bentuk studi lapangan atau ada keinginan pribadi dari peneliti untuk menggunakan penelitian kepustakaan (Hamzah, 2019). Penelitian kepustakaan/literatur memiliki empat ciri menurut Zed (2008), diantaranya ciri yang pertama bahwa peneliti berhadapan dengan teks atau data

angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Ciri yang kedua adalah data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana melaksanakan penelitian, tetapi hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang tersedia. Ciri yang ketiga adalah bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. Ciri yang keempat adalah bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis berupa teks, angka, gambar dll.

Studi literatur sebagai sebuah metode penelitian memiliki langkah-langkah yang harus dilaksanakan. Adapun langkah-langkah studi literatur yang dilakukan menurut Zed (dalam, Aminati dan Purwoko, 2013, hlm. 223-223) meliputi:

- 1) memiliki ide umum mengenai topik penelitian, 2) mencari informasi yang mendukung topik, 3) pertegas fokus penelitian, 4) mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan, 5) membaca dan membuat catatan penelitian, 6) mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan, dan 7) mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis.

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa studi literatur adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara membaca, mengkaji, mengevaluasi, menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan topik yang dipilih, kemudian membuat penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti akan banyak membaca dan mengkaji berbagai literatur baik yang bersumber dari buku, artikel jurnal maupun laporan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran multiliterasi sosial dan kemampuan berpikir kritis, sehingga dapat dipaparkan keterkaitan atau relevansi dari kedua konsep ini dan dapat ditarik kesimpulan.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi terhadap makna konsep-konsep yang digunakan sekaligus membuat penelitian menjadi lebih terfokus dan menghindari multitafsir makna. Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses mental yang melibatkan daya kognitif tingkat tinggi seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi dan mensintesis informasi yang dia diterima sebagai dasar untuk melakukan keputusan yang tepat disertai argumentasi yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan dalam memecahkan suatu permasalahan. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, maka bentuk pertanyaan yang digunakan adalah bentuk soal pengetahuan C4, C5, C6.
2. Model Pembelajaran Multiliterasi Sosial adalah sebuah model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk menguasai berbagai kompetensi abad 21 diantaranya berpikir kritis, kolaborasi, pemahaman yang tinggi dan komunikasi dengan menggunakan berbagai keterampilan multiliterasi. Keterampilan multiliterasi yang dimaksud adalah keterampilan membaca, menulis, berbahasa lisan dan ber-IT. Adapun langkah-langkah model pembelajaran multiliterasi sosial adalah (1) mengenali fenomena, (2) sosial membangkitkan skemata, (3) menemukan informasi mengorganisasikan, (4) informasi mengelaborasi dan menyintesis informasi, (5) meringkas konsep-konsep kunci, dan (6) memproduksi karya.

C. Sumber Data

Arikunto (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013) membedakan sumber data menjadi 2 jenis yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang pertama diperoleh langsung dari subjek/objek penelitian menggunakan instrumen penelitian. Sukardi (dalam Mukhadis, 2015, hlm. 127) menjelaskan ‘bahwa yang tergolong kedalam sumber data primer diantaranya narasumber dan dokumen resmi, sementara sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap atau tambahan agar dapat menyempurnakan data yang diperoleh dari sumber data primer’. Lebih lanjut Sugiyono (2016) mengungkapkan bahwa sumber data sekunder adalah data yang didapat bukan melalui subjek/objek penelitian secara langsung, tetapi bisa diperoleh dari penelitian terdahulu. Mukhadis (2015) menjelaskan yang tergolong kedalam sumber data sekunder adalah sumber pustaka yang berupa buku, monograf, ensiklopedia, surat kabar dan majalah.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti menggunakan sumber data sekunder yaitu buku, artikel jurnal dan laporan penelitian yang memiliki keterkaitan atau dapat mendukung keterkaitan antara model pembelajaran Multiliterasi Sosial dengan kemampuan berpikir kritis.

D. Teknik Pengumpulan Data

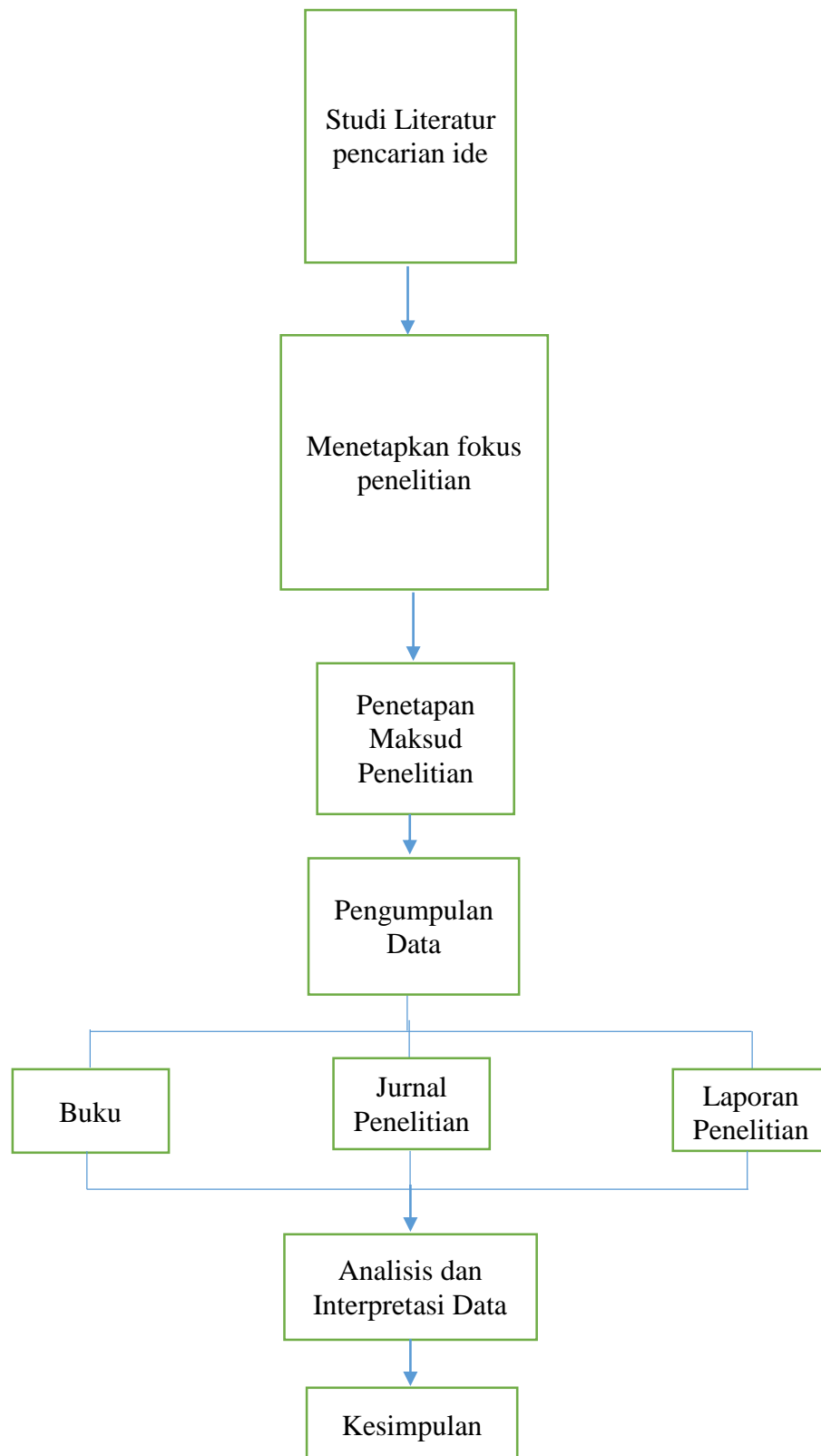
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, membaca serta mereview bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Berikut langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data.

1. Langkah pertama dalam pengumpulan data, peneliti mengumpulkan berbagai literatur berupa buku, artikel jurnal dan laporan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan pertanyaan penelitian, keterkaitan itu meliputi model pembelajaran Multiliterasi Sosial, indikator berpikir kritis, model-model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan cara menerapkan model pembelajaran Multiliterasi Sosial dengan pembelajaran IPS.
2. Langkah kedua setelah data terkumpul, peneliti mengklasifikasikan sumber data yang terkumpul ke dalam beberapa klasifikasi, klasifikasi data ini didasarkan pada relevansi dari pertanyaan penelitian.
3. Langkah ketiga membaca secara mendalam dan melakukan review, sehingga didapatkan poin-poin penting dari berbagai literatur. Poin-poin penting ini meliputi ide, gagasan, pendapat, teori serta hasil penelitian yang mendukung.
4. Melakukan proses analisis data dan interpretasi data
5. Mengecek kecukupan data, jika data yang telah terkumpul dan telah melalui serangkaian kegiatan analisis dan interpretasi data masih di rasa kurang mampu menjawab pertanyaan penelitian, peneliti akan kembali memulai kembali pengumpulan data pada langkah 1 hingga data lengkap/jenuh.

E. Prosedur Penelitian

Dari desain penelitian yang telah dipilih, maka peneliti membuat prosedur penelitian sebagai berikut.

1. Tinjauan kepustakaan, digunakan untuk mempelajari ide, mencari solusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mempelajari teori-teori tentang kemampuan berpikir kritis beserta praktik untuk mengembangkannya dalam hal ini dengan menggunakan model pembelajaran Multiliterasi Sosial.
2. Fokus penelitian, penelitian ini difokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran inovatif yaitu menggunakan model pembelajaran Multiliterasi Sosial.
3. Penetapan Maksud Penelitian, pada tahap ini dilakukan penetapan maksud dari dilaksanakannya penelitian, dimana maksudnya adalah Paradigma Kerangka Transformatif. Paradigma Kerangka Transformatif (Hamzah, 2019, hlm. 79) “bertujuan memuat agenda aksi demi perubahan yang dapat mengubah kehidupan individu, masyarakat dan bahkan kehidupan para peneliti sendiri”. Dimana nantinya digunakan model pembelajaran Multiliterasi Sosial dalam proses pembelajaran, supaya siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS.
4. Pengumpulan Data, pada tahap ini dilakukan pengumpulan data, dengan cara mengumpulkan dan membaca berbagai literatur semisal buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian dan laporan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran Multiliterasi Sosial dan kemampuan berpikir kritis.
5. Analisis Data, pada tahap ini data yang telah dikumpulkan dilakukan analisis dengan cara *organize*, *synthesize*, dan *identify*
6. Interpretasi, setelah data dianalisis lalu data-data diinterpretasi, sehingga hasil dalam penelitian ini dapat tergambarkan secara sistematis berdasarkan analisis dan interpretasi data.
7. Penarikan Kesimpulan



Gambar 3.1 Alur Penelitian

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 244) “analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan”. Sejalan dengan pendapat Sugiyono, untuk penelitian studi literatur teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 3 tahapan, yaitu.

Pertama, *organize* yakni mengorganisasikan literatur-literatur yang akan digunakan. Literatur yang digunakan terlebih dahulu di-*review* agar relevan/sesuai dengan permasalahan. Pada tahapan ini peneliti melakukan pencarian ide, tujuan, dan simpulan dari beberapa literatur dimulai dari membaca abstrak, pendahuluan, metode serta pembahasan serta mengelompokkan literatur berdasarkan kategori-kategori tertentu. Kedua, *synthesize* yakni menyatukan hasil organisasi literatur menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu, dengan mencari keterkaitan antar literatur. Ketiga, *identify* yakni mengidentifikasi isu-isu penting dalam literature. Isu essensial yang dimaksud adalah isu yang dianggap sangat penting untuk dikupas atau dianalisis, guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik untuk dibaca. (Hamdani, dkk. 2019, hlm. 141; Martyanti & Suhartini 2018, hlm. 37; Richardo, 2017, hlm. 119; Sholihah & Widha, 2017, hlm. 3).

Dalam tahap analisis data berdasarkan uraian diatas, maka tahap pertama yang peneliti lakukan adalah tahap mengorganisasikan literatur-literatur yang peneliti gunakan, literatur-literatur tersebut berkaitan dengan konsep-konsep yang menjadi fokus penelitian seperti model pembelajaran Multiliterasi Sosial, berpikir kritis, serta beragam komponen yang menyertai berbagai konsep dalam fokus penelitian semisal teori-teori yang mendukung model pembelajaran Multiliterasi Sosial, dan model-model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, peneliti membaca berbagai literatur-literatur tersebut dengan teknik membaca *selecting*, yaitu membaca hal-hal atau bagian-bagian yang dirasa penting dan memiliki keterkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada pertanyaan penelitian “Bagaimana karakteristik model-model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, disini peneliti mengumpulkan dan membaca literatur-literatur berbagai hasil penelitian tentang model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta membaca dan mereview berbagai buku guna mencari definisi,

istilah dan teori-teori tentang model-model yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari hasil membaca dan mereview hasil penelitian serta buku, maka diperoleh berbagai model yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, diantaranya adalah model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran siklus.

Pada pertanyaan penelitian “Bagaimana keterkaitan model pembelajaran Multiliterasi Sosial dengan berpikir kritis?” peneliti membaca dan mereview buku yang didalamnya membahas langkah-langkah model pembelajaran Multiliterasi Sosial serta indikator berpikir kritis. Selain itu, peneliti membaca dan mereview buku, artikel, jurnal penelitian untuk mencari ide, pendapat, gagasan, serta hasil penelitian yang dapat mendukung langkah-langkah model pembelajaran Multiliterasi Sosial dapat mengembangkan indikator kemampuan berpikir kritis.

Pada pertanyaan penelitian “Bagaimana cara menerapkan model Multiliterasi Sosial dalam pembelajaran IPS” peneliti membaca dan mereview buku yang didalamnya membahas langkah-langkah model pembelajaran Multiliterasi Sosial serta cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran IPS.

Pada pertanyaan penelitian “Apakah model pembelajaran Multiliterasi Sosial dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS?” peneliti membaca dan mereview buku, artikel, jurnal penelitian tentang model-model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran multiliterasi sosial, indikator berpikir kritis, sampah serta berbagai literatur yang dapat mendukung.

Tahap selanjutnya yaitu tahap menyintesis dan mengidentifikasi. Pada tahap ini, peneliti mulai menghubungkan, menyatukan, menyintesis dan mengidentifikasi isu penting dari berbagai literatur-literatur yang telah diorganisasikan sebelumnya. Peneliti menyintesis dan mengidentifikasi literatur yang disesuaikan dengan kebutuhan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada pertanyaan penelitian, “Bagaimana model-model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis?” peneliti menggabungkan hasil-hasil penelitian tentang model pembelajaran tertentu yang hasil penelitiannya berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis, hasil penelitian yang digabungkan

berkaitan dengan model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran siklus. Selanjutnya, peneliti menyintesis atau mencari keterkaitan karakteristik-karakteristik diantara berbagai model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Pada pertanyaan penelitian “Bagaimana keterkaitan model pembelajaran Multiliterasi Sosial dengan kemampuan berpikir kritis siswa” peneliti mencari keterkaitan sintaks model pembelajaran Multiliterasi Sosial menurut Abidin, dkk. (2015) dan menghubungkannya dengan indikator berpikir kritis menurut Faiz (2012) disertai sintesis dari berbagai literatur tentang hasil penelitian, pendapat dan teori yang dapat mendukung keterkaitan kedua konsep diatas.

Pada pertanyaan penelitian “Bagaimana cara penerapan model Multiliterasi Sosial dengan pembelajaran IPS?” peneliti menganalisis kurikulum dengan langkah-langkah model pembelajaran Multiliterasi Sosial. Sehingga didapatkan cara-cara pengintegrasian model pembelajaran Multiliterasi Sosial dengan pembelajaran IPS.

Pada pertanyaan penelitian “Apakah model pembelajaran Multiliterasi Sosial dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS?” peneliti menganalisis berbagai aspek, mencari keterkaitan antara karakteristik model-model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis kemudian dibandingkan dengan karakteristik model pembelajaran Multiliterasi Sosial. Selanjutnya, menganalisis hasil dari sintesis antara indikator berpikir kritis dengan langkah model pembelajaran Multiliterasi Sosial, menganalisis penerapan model pembelajaran Multiliterasi Sosial dalam pembelajaran IPS serta menyintesis tujuan model pembelajaran model pembelajaran Multiliterasi Sosial dengan kemampuan berpikir kritis.

G. Interpretasi Data

Setelah dilakukan analisis data selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan tahap interpretasi data. Cara-cara menginterpretasi data menurut L. R. Gay (dalam Hamzah, 2019, hlm. 85-86) adalah:

- a. Hubungkan hasil-hasil analisis dengan teori-teori pada bab sebelumnya.

- b. Hubungkan atau tinjau dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- c. Perluaslah hasil analisis dengan mengajukan pertanyaan berkenaan hubungan, perbedaan antara hasil analisis, penyebab, implikasi dari hasil analisis sebelumnya.
- d. Hubungkan temuan dengan pengalaman pribadi
- e. Berilah pandangan kritis dari hasil-hasil analisis yang sudah dilakukan.

Lebih lanjut Creswel (2015, hlm. 509-511) mengungkapkan cara menginterpretasikan data meliputi “merangkum temuan, menyampaikan refleksi pribadi, membuat perbandingan kepustakaan dan menawarkan keterbatasan dan berbagai saran untuk penelitian yang akan datang”.

Cara yang pertama adalah merangkum temuan, biasanya cara ini peneliti menyebut kembali pertanyaan penelitian dengan maksud untuk memberikan ikhtisar kepada para pembaca tentang temuan penelitian dengan kelengkapan hasil yang lebih detail dalam menguraikan deskripsi sesuai dengan topik penelitian. Cara selanjutnya dengan menyampaikan refleksi pribadi, biasanya refleksi pribadi tentang arti dari hubungan atau sintesis yang peneliti lakukan menggunakan pengalaman, pengetahuan dan juga intuisi atau dapat berupa kesimpulan dari beberapa uraian yang dikaji. Cara berikutnya, membuat perbandingan dengan kepustakaan, biasanya interpretasi dengan cara ini berisi sumber kepustakaan serta penelitian-penelitian terdahulu dengan menunjukkan bagaimana temuan itu mendukung atau justru bertentangan dengan penelitian terdahulu atau dengan sumber kepustakaan yang peneliti kaji. Cara yang selanjutnya adalah menawarkan keterbatasan dan berbagai saran untuk penelitian yang akan datang. Keterbatasan yang dijelaskan misalnya keterbatasan yang berkaitan dengan pengumpulan data, pemilihan sampel atau tempat untuk melaksanakan penelitian. Implikasi untuk penelitian di masa mendatang, termasuk kegunaan temuan untuk praktik di ruang kelas, sekolah dan sejenisnya. Implikasi juga bisa ditujukan pada pengambilan keputusan contohnya perencanaan untuk praktik yang baru (Creswel, 2015).

Dari kedua pendapat diatas, maka interpretasi dalam penelitian ini, peneliti akan terlebih dahulu membuat poin-poin yang digunakan untuk menjawab beragam pertanyaan penelitian. Poin yang meliputi pertanyaan penelitian itu diantaranya karakteristik-karakteristik model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, relevansi model pembelajaran Multiliterasi Sosial

dengan indikator berpikir kritis, penerapan model pembelajaran Multiliterasi Sosial dalam Pembelajaran IPS dan model Pembelajaran Multiliterasi Sosial dapat Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Dalam poin karakteristik-karakteristik model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, peneliti akan menyajikan temuan-temuan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa disertai dengan definisi, tujuan dan juga langkah pembelajarannya kemudian hasil dari efek positif model pembelajaran ini terhadap kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil analisis data dari hasil mensintesis dan menarik kesimpulan tentang karakteristik-karakteristik yang terdapat dalam beragam model pembelajaran disertai dengan referensi kepustakaan berupa ide, saran, gagasan, pendapat atau hasil penelitian yang mendukung karakteristik model pembelajaran tersebut.

Dalam poin relevansi model pembelajaran Multiliterasi Sosial dengan indikator berpikir kritis. Peneliti akan menyajikan temuan penelitian berupa langkah pembelajaran model Multiliterasi Sosial yang dikembangkan oleh Abidin, (2015) dan indikator berpikir kritis yang dikembangkan (Faiz, 2012). Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil analisis data dari mensintesis keduanya disertai berbagai ide, saran, gagasan, pendapat juga hasil penelitian serta kajian pustaka yang peneliti telah buat sebelumnya yang mendukung langkah-langkah pembelajaran dapat memfasilitasi kemampuan berpikir kritis agar dapat berkembang. Dalam poin ini juga berisikan kesimpulan-kesimpulan peneliti hasil dari menggabungkan berbagai pendapat dari sumber-sumber kepustakaan.

Poin selanjutnya, cara mengintegrasikan model pembelajaran Multiliterasi Sosial dengan Pembelajaran IPS. Pada poin ini akan berisikan cara-cara mengintegrasikan model pembelajaran Multiliterasi Sosial dengan pembelajaran IPS. Poin terakhir, yaitu poin model pembelajaran Multiliterasi Sosial dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS. Berisikan adanya kesesuaian berdasarkan hasil analisis data dari melakukan sintesis antara karakteristik model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan karakteristik model pembelajaran Multiliterasi Sosial, selanjutnya berisikan hasil analisis data dari mencari keterkaitan antara langkah-

langkah model pembelajaran Multiliterasi Sosial dengan indikator berpikir kritis, selanjutnya cara mengintegrasikan model pembelajaran Multiliterasi Sosial ke dalam pembelajaran IPS. Terakhir, disajikan penarikan kesimpulan ditinjau dari beberapa poin diatas.